BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991:787) didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan). Tingkat kemampuan siswa adalah proses belajarnya dapat diketahui dari prestasi belajarnya.

Menurut muhibbin Syah (2003:216) prestasi belajar adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang. Sedangkan WS Winkel (1984:162) mengemukakan bahwa prestasi sebagai hasil usaha yang dapat dicapai seseorang dalam suatu kegiatan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan seseorang yang dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan melalui proses belajar mengajar. Prestasi belajar dalam proses belajar dapat dikelompokkan kedalam prestasi belajar siswa pada seluruh bidang studi dan pada mata pelajaran tertentu. Menurut Sukirin seperti yang dikutip oleh Nuril Herlina Faizati (1996:27) belajar dibedakan menjadi empat golongan yaitu:

1. Belajar pengetahuan yang memiliki dan menguasai ilimu pengetahuan.

2. Belajar kecakapan adalah belajar yang berusaha untuk memiliki suatu kemampuan, dimana belajar kecakapan ini selain mengetahui juga dapat melaksanakan sesuatu dengan baik.
3. Belajar ketrampilan adalah belajar untuk memperoleh kecakapan berbuat sesuatu dengan tangkas, cepat, dan baik.
4. Belajar sikap adalah belajar untuk memiliki sikap-sikap yang baik.

Berdasarkan penggolongan diatas, maka belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar praktek. Belajar praktek merupakan kegiatan belajar yang mencakup belajar pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menjadi dasar untuk belajar ketrampilan. Sedangkan belajar ketrampilan adalah yang berhubungan dengan cara mengorganisir aksi-aksi atau gerakan anggota badan seperti tangan, kaki, mata dan anggota badan lainnya secara baik.

Prestasi belajar praktek berupa kemampuan khusus yang telah diperoleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar praktek. Prestasi belajar ini berupa nilai yang diperoleh siswa dari hasil menempuh test atau ujian yang dituangkan dalam buku raport siswa tiap semester. Hasil dari belajar ini merupakan informasi bagi siswa maupun bagi guru tentang kemajuan yang telah dicapai selama mengikuti kegiatan belajar disekolah.

Menurut Suratinah Tirtonegoro (1984) prestasi belajar adalah penilaian dari hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Raymond Judith (2004:132) Prestasi

merupakan kualitas dalam kemajuan belajar yang didokumentasikan dengan nilai.

Prestasi belajar adalah suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu, perubahan itu pada dasarnya adalah diperolehnya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan perubahan itu terjadi karena adanya suatu usaha (Setyo Utomo, 1987:2).

Menurut Hasan Shadely (1990:434) prestasi belajar menyangkut tingkah laku yang berbunyi: perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap dianggap sebagai hasil dari pengalaman.

Sementara itu dalam kamus psikologi achievement prestasi secara pendidikan akademis merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru lewat tes-tes yang dilakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut (Chaplin 2002:5).

Senada dengan hal tersebut menurut Hadari Nawawi (1981:18) prestasi belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Zahri Jas (1987:34) Prestasi belajar dapat dinyatakan sebagaimana yang tercantum dalam raport atau ijazah.

Dipihak lain Yapsir Gandi Gunawan (1976:26) juga menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha seperti yang dinyatakan dalam raport. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam bentuk angka (0) – (10).

Menurut Bimo Walgito (1977:127-228) prestasi belajar akan berhubungan dengan lingkungan yang berhubungan dengan tempat, alat-alat belajar, suasana, waktu dan pergaulan.

Prestasi yang diperoleh siswa di Sekolah identik dengan hasil dari proses belajar yang dia alami. Belajar dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991:787) didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Tingkat keberhasilan dan kecakapan siswa didalam belajar dapat diketahui melalui hasil-hasil siswa dalam menempuh tes atau ujian. Nilai yang diperoleh dari tes itu disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil perubahan kemampuan yang meliputi kamampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Sukardi, 1991:8).

Menurut Slameto (1995:2) Prestasi merupakan kemampuan nyata yang dapat diukur secara langsung dengan menggunakan tes-tes tertentu, sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian diatas maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar berupa penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan guru

atau pendidik setiap akhir semester pada setiap peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan Gredler (1994) bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar meliputi: informasi verbal, ketrampilan intelek, ketrampilan motorik, siasat kognitif.

Berkaitan dengan prestasi belajar, Depdikbud (1990:700) mendefinisikannya secara lebih khusus pada proses belajar di Sekolah yaitu bahwa prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh program yang lazim ditunjukkan dengan tes atau nilai angka. Prestasi pada siswa sangat penting untuk diketahui untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang dilakukan siswa. Semakin tinggi prestasi yang dicapai siswa berarti semakin berhasil proses pembelajarannya. Prestasi siswa pada mata diklat membuat hiasan busana dapat diartikan sebagai hasil dari mempelajari materi pelajaran membuat hiasan busana dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka setelah melakukan penilaian dan pengukuran pada pelajaran membuat hiasan busana.

b. Unsur –Unsur Prestasi Belajar

Kemampuan yang dimiliki siswa meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif berkaitan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui pengetahuan dan ketrampilan intelektual dalam hal ini menggunakan kerja otak. Sedangkan aspek afektif berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui sikap, minat, perhatian, maupun nilai-nilai. Untuk pencapaian nilai afektif ini melibatkan perasaan.

Kemampuan psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui kemampuan manipulasi otot-otot dan kekuatan fisik. Menurut Bloom dan Winkel (1996:245) hasil belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yakni:

a. Ranah kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.
b. Ranah afektif meliputi: penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup.
c. Ranah psikomotorik meliputi: kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs (1978:49) adalah gambaran suatu kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses belajar yang dapat diklasifikasikan kedalam lima kategori yaitu: ketrampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, ketrampilan motorik, dan sikap.

Prestasi belajar siswa dapat dilihat secara berkala setiap semester yang dituangkan didalam nilai-nilai raport. Menurut Sukardi (1991:9)

nilai raport dapat menunjukkan tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mengikuti pelajaran. Hasil belajar yang menunjukkan tingkat kemampuan seseorang yang belajar tersebut dapat diketahui pada prestasi belajarnya yang berupa nilai dari hasil evaluasi belajar (P dan K, 1983:10).

Keberhasilan siswa atau prestasi belajar siswa banyak faktor-faktor pendukungnya, Menurut Utomo (1987:56) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1. Bakat : dengan adanya bakat khusus (pembawaan) seseorang pada suatu bidang yang dipelajari menyebabkan prestasi yang tinggi dan sebaliknya.
2. Mutu pelajaran : yaitu adanya kesesuaian antara jenis pelajaran yang diberikan dengan kebutuhan.
3. Kemampuan pemahaman : yaitu kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan.
4. Ketekunan dengan adanya ketekunan seseorang maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya.
5. Waktu : dengan tersedianya waktu yang cukup maka, seseorang akan memiliki kesempatan untuk berprestasi.

Faktor-faktor pendukung prestasi belajar digolongkan menjadi dua jenis (Slameto, (1995:54) yaitu:

a. Faktor Intern
   Meliputi:
   1. Faktor jasmaniah yang didukung faktor kesehatan dan cacat tubuh.
   2. Faktor psikologi yang didukung kurang lebih ada tujuh macam faktor yang tergolong kedalam faktor psikologi yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.
b. Faktor Ekstern
   Meliputi:
   1. Faktor Keluarga, mencakup: cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
   2. Faktor Sekolah, mencakup: metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat, mencakup: keberadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi prestasi belajar.

Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, (1993:13) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi:

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)
   a. Faktor jasmani (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk factor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh, perkembangan yang tidak sempurna, atau berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
   b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
      1) Faktor intelektif yang meliputi factor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta factor kecakapan nyata, yaitu prestasi yantg dimiliki.
      2) Faktor non intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
      3) Faktor kematangan fisik.
2. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)
   a. Faktor sosial yang terdiri atas:
      1) Lingkungan keluarga.
      2) Lingkungan sekolah.
      3) Lingkungan masyarakat.
      4) Lingkungan kelompok.
   b. Faktor budaya, seperti adapt istiadat, ilmu pengetahuan, dan teknologi, kesenian.
   c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, dan fasilitas belajar.
   d. Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Bimo Walgito (1986 :124-129) didalam belajar agar dapat mencapai hasil yang baik sebaiknya harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor anak atau individu yang belajar:
   a) Fisik
   b) Psikhis, antara lain: minat, konsentrasi, *natural curiosity,balance personality* (pribadi yang seimbang),*self dicipline,self confidence,intelegency,*dan ingatan.

c) Faktor lingkungan, antara lain: tempat, alat-alat untuk belajar, suasana, waktu, pergaulan.

2. Faktor bahan yang dipelajari:
   a) Belajar secara keseluruhan lebih baik daripada belajar sebagian-sebagian.
   b) Sebagian waktu belajar disediakan untuk mengadakan ulangan *(repetition).*
   c) Apa yang dipelajari diadakan ulangan sesering mungkin.
   d) Dalam mengulangi pelajaran hendaknya "*special repetition*".

Sejalan dengan pendapat diatas Soemadi Suryabrata (1981:192) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi:

1. Bahan yang diajarkan termasuk metode mengajar dan pengajarannya.
2. Faktor lingkungan, yaitu; lingkungan fisik atau alamiah, dan factor lingkungan ekonomi.
3. Faktor Instrumental, yaitu:
   a) *Hardware*, antara lain:gedung, perlengkapan belajar, perlengkapan praktikum.
   b) *Software*, antara lain: Kurikulum, program pendidikan, pedoman belajar.
4. Faktor individual atau pelajar dalam individu yang berperan adalah:
   a) Keadaan psikhologis, yaitu: kecerdasan, bakat, minat, motivasi.
   b) Keadaan fisiologis dan badaniyah.
   c) Kebiasaan belajar.

Selain itu menurut Sri Rusmini (1992:60) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1. Faktor yang berasal dari diri individu, meliputi:
   a. psikis antara lain: kepribadian, motivasi, kognitif, afektif, psikomotorik.
   b. Fisik antara lain: kondisi indera, anggota badan, tubuh, kelenjar syaraf, organ-organ dalam tubuh.
2. Faktor dari luar individu meliputi: lingkungan alam, sosial ekonomi, guru, metode, kurikulum, program, materi pelajaran.

Senada dengan hal tersebut menurut Dimyati Mahmod (1989:86) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1. Faktor Internal meliputi: motivasi untuk berprestasi dan keyakinan.

2. Faktor Eksternal meliputi:lingkungan Sekolah, gedung, sarana prasarana, suasana kelas, displin, penghasilan guru.

Selain itu Dimyati Mahmod (1989:82) juga menjelaskan bahwa orang yang berprestasi lebih besar peluangnya untuk memperoleh pekerjaan. Prestasi Sekolah yang baik pada umumnya melancarkan jalan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komponen dari prestasi belajar adalah siswa mempunyai kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan ketiga kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam individu maupun faktor dari luar individu. Dalam prestasi belajar membuat hiasan busana, faktor-faktor diatas juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa, sehingga prestasi siswa dapat diukur, yang berwujud penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, serta nilai-nilai yang dicapai siswa dari proses belajar.

Menurut Zainal Arifin (1990:3) ditinjau dari segi fungsinya prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. prestasi belajar sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan.
4. prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikasi intern adalah prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikasi ekstern adalah menunjukkan bahwa prestasi belajar dijadikan indikator kesuksesan anak didik di masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Uraian diatas menunjukkan bahwa prestasi yang diperoleh merupakan cerminan kemampuan memahami konsep yang diterima dari pelajaran dan kemudian mengungkapnya kembali. Siswa yang mempunyai prestasi tinggi akan menunjukkan daya serap informasi yang diterima lebih besar dibandingkan siswa yang berprestasi rendah. Dengan demikian keberhasilan lulusan ada hubungannya dengan peningkatan prestasi belajar siswa diwaktu sekolah. Prestasi belajar adalah hasil perubahan kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, dimana prestasi belajar dapat diartikan sebagai prestasi umum dan dapat pula sebagai prestasi mata pelajaran tertentu (Sunaryo, 1983:10-13).

Dimyati Mahmod (1989:251) menjelaskan bahwa untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan dengan pengukuran dan penilaian. Pengukuran yaitu penilaian yang sifatnya kuantitatif melukiskan suatu peristiwa atau karakteristik dengan angka. Sedangkan menurut Muhibbin Syah, (2003:195) untuk mengetahui prestasi belajar siswa, biasanya diadakan suatu evaluasi terhadap hasil belajar. Hal ini dikarenakan evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Pengukuran hasil belajar memungkinkan guru untuk membandingkan prestasi belajar siswa pada mata diklat tertentu atau membandingkan dengan siswa yang lain. Penilaian tidak hanya

terbatas pada status akademiknya saja, tetapi penilaian dilaksanakan sebagai penetapan keberhasilan siswa terhadap komponen keahlian kejuruan, didasarkan atas standar minimal tingkat penguasaan kemampuan yang dipersyaratkan dan bersifat individual. Kemampuan yang dipersyaratkan itu meliputi: penguasaan teori, kemampuan praktek, sikap kerja, personal dan sosial (Depdikbud, 1993:31). Penilaian merupakan bagian yang penting dalam suatu proses belajar mengajar. Bagi siswa penilaian prestasi belajar dapat berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar, dengan demikian pada akhirnya juga dapat meningkatkan prestasi belajar.

c. Mata Diklat Membuat Hiasan Busana

Mata Diklat Membuat Hiasan Busana merupakan mata diklat produktif bidang Keahlian Tata Busana yang mempunyai kompetensi agar siswa dapat terampil membuat berbagai macam tusuk-tusuk dasar hiasan busana, terampil mengembangkan tusuk-tusuk dasar hiasan, dan terampil menghias busana dan lenan RT.

Mata diklat ini mempunyai jam pelajaran selama 120 jam pelajaran dimana dalam satu kali tatap muka terdiri dari 3 x 45menit. Mata diklat menghias busana merupakan salah satu program mata diklat produktif yang harus ditempuh peserta didik pada SMK program keahlian Tata Busana. Mata diklat ini terdiri dari 6 sub kompetensi yaitu Menyiapkan tempat kerja dan alat, Membuat desain hiasan, Memindahkan desain hiasan pada kain atau busana, Membuat hiasan

pada kain atau busana, Mengemas kain atau busana yang sudah dihias, Menyimpan.

Tujuan mata diklat ini adalah agar peserta didik terampil menghias busana sesuai dengan desain (GBPP Kurikulum SMK KTSP). Mata diklat ini melatih siswa untuk mengapresiasikan, mengembangkan dan menerapkan macam-macam tusuk hias sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat hiasan busana. Sifat mata pelajaran menghias busana adalah dalam penyampaian materi bersifat teori dan praktek berdasarkan silabus yang dirancang oleh guru.

1). Belajar Teori

Belajar teori adalah kegiatan memahami suatu materi secara mendalam biasanya, dilakukan didalam kelas. Namun, juga dapat dilakukan diluar ruangan yang berkaitan dengan mata diklat yang akan diberikan. Adapun belajar teori yang baik dapat dilakukan dengan:

a) Mempersiapkan diri sebelum mulai pelajaran, seperti menyiapkan buku-buku pelajaran.
b) Konsentrasi pada pelajaran, mendengarkan guru ketika menjelaskan.
c) Membaca dan mengulangi kembali semua materi yang telah dipelajari di sekolah.

2). Belajar Praktek

Belajar praktik mencakup pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang menjadi dasar untuk belajar ketrampilan. Sedangkan, ketrampilan menyangkut cara mengorganisir gerakan anggota badan seperti: tangan, kaki, mata, dan anggota badan lainnya secara baik. Praktek merupakan penerapkan teori yang direalitaskan dalam bentuk kenyataan. Dalam belajar praktek diharapkan mampu menekankan pengetahuan, ketrampilan dalam menggunakan fasilitas pembelajaran. Kemampuan praktek ada 3 tahap yaitu:

a).Peserta mendapat petunjuk dari guru awal memulai pelajaran.

b).Mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk pada lembar kerja.

c).Bimbingan diberikan guru bila siswa mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas.

Ketrampilan belajar praktek merupakan kegiatan yang diamati dan dilihat prosesnya. Ketrampilan kerja tersebut menyangkut ketrampilan dalam menganalisis pekerjaan serta kecakapan bertindak dalam menghadapi masalah. Untuk bisa mencapai tingkat kecakapan tertentu diperlukan latihan berulang kali dan dengan didukung oleh fasilitas pembelajaran yang lengkap dan relevan. Kedua hal tersebut akan mempengaruhi seseorang menguasai ketrampilan praktek.

Dari Uraian diatas dapat dimengerti bahwa mata diklat membuat hiasan busana adalah mata diklat yang sebagian besar sub kompetensinya adalah praktek sehingga, kelengkapan fasilitas pembelajaran sangat berpengaruh dan mempunyai peranan yang besar terhadap kelancaran proses belajar mengajarnya.

d. Prestasi Belajar Mata Diklat Membuat Hiasan Busana

Di Sekolah Menengah Kejuruan prestasi belajar siswa diukur dengan mengacu kepada teori belajar Bloom yang meliputi tiga ranah yang dikutip tim spikologi pendidikan (1993:47) merinci kawasan kognitif kedalam enam peringkat yang sederhana sampai dengan yang komplek yaitu:1) Pengetahuan, 2) Pemahaman, 3) Aplikasi, 4) Menganalisis, 5) Mensintesis, 6) Mengevaluasi.

Kawasan afektif dibagi kedalam lima peringkat yaitu: 1) Penerimaan, 2) Tanggapan, 3) Penerimaan terhadap nilai, 4) Organisasi, 5) Pelukisan watak dengan nilai atau pemeranan. Sedangkan untuk kawasan psikomotorik dibagi dalam lima peringkat yaitu: 1) Imitasi, 2) Manipulasi, 3) Presisi, 4) Artikulasi, 5) Naturalisasi.

Siswa SMK selain mempunyai kemampuan kognitif juga dituntut mempunyai psikomotorik yang cukup, siswa yang mempunyai kognitif tanpa dukungan kemampuan psikomotorik dapat menyebabkan hambatan dalam melakukan pekerjaan dilapangan setelah siswa menamatkan studinya.

Prestasi belajar siswa SMK menggambarkan penguasaan terhadap mata diklat yang diajarkan meliputi program normativ, adaptif dan produktif. Program normative menyangkut pembentukkan watak atau kepribadian sebagai warga Negara bangsa Indonesia. Program adaptif menyangkut tentang pembekalan kemampuan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah program produktif yaitu mata diklat membuat hiasan busana..

Dalam kurikulum SMK edisi 2004, Program produktif diartikan sebagai kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar mempunyai kompetensi standar atau kemampuan produktif pada suatu pekerjaan/keahlian tertentu yang relevan dengan tuntutan atau permintaan pasar kerja.

Mata diklat program produktif merupakan rangkaian materi kejuruan yang berisi program pembelajaran produktif yaitu, pembelajaran yang sangat kontekstual dengan dunia kerja (*advance training*) Dengan kata lain program produktif adalah proses pembelajaran keahlian atau ketrampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang maupun jasa sesuai dengan tuntutan pasar (konsumen) (Depdikbud:1999).

Pardjono (1994:11) SMK merupakan replica dari keadaan didunia kerja. Oleh karena itu Sekolah-Sekolah harus memberikan pengetahuan dan ketrampilan kejuruan yang sesuai dengan yang ada didunia kerja. Selain itu lingkungan , situasi belajar, fasilitas belajar di

Sekolah harus identik dengan yang ada didunia kerja/industri agar siswa lebih siap menghadapi pekerjaan.

Dengan unsur-unsur kesamaan yang ada di Sekolah dan dunia kerja siswa akan mendapat respon positif terhadap apa yang telah dipelajari di Sekolah dan apa yang ada didunia kerja. Sehingga akan memudahkan *transfer of learning* yang positif.

Prestasi belajar disini dapat pula diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata diklat, lazimnya ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:787).

Dari pengertian yang ada maka, prestasi mata diklat menghias busana dapat diartikan sebagai penguasaan kompetensi standart pada mata diklat membuat hiasan busana meliputi tusuk dasar, sulaman pita, sulaman payet dan membordir ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru yang kemudian di rata-rata dan dituangkan dalam bentuk nilai raport.

2. Tinjauan Kelengkapan Fasilitas Pembelajaran

a. Pengertian Fasilitas

Di dalam suatu proses belajar mengajar diperlukan alat-alat, bahan perlengkapan, sumber pelajaran yang dapat mendukung jalannya pengajaran, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang diajarkan. Segala perangkat tersebut dinamakan fasilitas pembelajaran. Faktor alat-alat ialah segala sesuatu yang secara

langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan (Sutari Imam Barnadib, 1976:95).

Menurut Poerwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat membantu memudahkan pekerjaan, tugas dan sebagainya (1976:79). Fasilitas belajar ini digolongkan menjadi 2 yaitu fisik dan non fisik. Fasilitas fisik (benda konkrit) berupa sarana dan prasarana pembelajaran.

Prasarana belajar adalah suatu tempat atau ruangan bangunan untuk melaksanakan program belajar mengajar. Dalam hal ini termasuk ruang praktek, bengkel, laboratorium, perpustakaan. Sedangkan sarana belajar adalah peralatan dan perlengkapan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang diselenggarakan, misalnya buku pelajaran/buku pegangan (Hartati Sukirman, halaman 60).

Prasarana pembelajaran merupakan ruang kelas, bangunan atau tempat lain yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar (Ditjen Dikluspora, 1985:10). Suatu bangunan atau tempat belajar harus memperhatikan beberapa hal yaitu kesesuaian luas, ventilasi, penerangan, kebersihan, keamanan, ketenangan, kesehatan, dan hal – hal lain yang diperlukan bagi tiap jenis pendidikan tertentu (Ditjen Dikluspora, 1985:10).

Selain persyaratan ruangan ada juga sarana belajar yaitu peralatan dan perlengkapan belajar mengajar sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang diselenggarakan termasuk didalamnya buku – buku pegangan (Helmut Nolker, 1983:191).

Fasilitas belajar dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik (segala sesuatu yang bersifat benda) dan fasilitas non fisik yaitu sesuatu yang mempermudah atau memperlancar usaha /kegiatan misalnya suasana lingkungan, uang dan lain-lain. Sukirin (1981), menjelaskan bahwa

sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik memainkan peranan penting dalam merangsang untuk belajar.

Belajar tanpa adanya alat-alat pembelajaran yang memadai, niscaya proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian semakin lengkap alat-alat pembelajarannya, semakin dapat seseorang belajar dengan sebaik-baiknya (Walgito : 1982).

Senada dengan hal tersebut Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa ada tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting dalam kebiasaan belajar (1986:109).

Menurut The Liang Gie (1983:43) syarat untuk belajar dengan sebaik-baiknya adalah dengan tersedianya tempat belajar, penerangan yang cukup, selain itu harus diperhatikan perlengkapan belajarnya.

Fasilitas juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan tertentu. Jadi fasilitas dalam proses belajar mengajar akan memudahkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Suharsimi Arikunto, 1987:5).

Suatu ketrampilan kejuruan tidak dapat diajarkan dengan memuaskan tanpa adanya alat-alat yang serba kurang. Demikian juga alat-alat mesin yang ada dijurusan harus dikelola sesuai dengan standart yang ditentukan oleh industri (Suharsimi Arikunto, 1987:263).

Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen P dan K yang dimaksud sarana pembelajaran

adalah semua fasilitas yang diperlukan didalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Berkaitan dengan hal tersebut ditinjau dari fungsi dan peranannya terhadap proses belajar mengajar prasarana pembelajaran tidak berperan langsung terhadap proses belajar mengajar, artinya peranannya tidak sangat menentukan proses belajar mengajar atau tanpa kehadirannya proses belajar mengajar masih dapat berlangsung. Prasarana yang dimaksudkan adalah tanah (halaman dan lapangan), gedung (ruang teori, kamar kecil, kantor, ruang guru, dan sebagainya (Ary H. Gunawan, 1982:8).

.

Berbeda dengan prasarana pembelajaran, dalam hal ini sarana pembelajaran berfungsi langsung terhadap proses belajar mengajar, artinya peranannya sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar atau tanpa kehadirannya maka proses belajar mengajar akan kurang berhasil bahkan dapat menghambat proses belajar mengajar, sarana pembelajaran yang dimaksudkan misalnya: alat pelajaran (buku pelajaran, alat tulis menulis, alat-alat praktek, alat-alat olah raga), Alat peraga, media pendidikan. (Ary H. Gunawan, 1982:8).

Menurut Finch dan Crunkilton (1964: 110) fasilitas merupakan sesuatu hal yang utama dan penting untuk mendukung proses belajar mengajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan hubungannya dengan fasilitas, yaitu:

a. Fasilitas yang ada harus sesuai dengan kegiatan pengajaran.
b. Bila diperlukan fasilitas dapat di modifikasi sendiri.
c. Difihak lain, juga memungkinkan untuk pengadaan fasilitas dengan konstruksi yang baru, sesuai dengan kebutuhan didalam programnya.

Didalam suatu pengajaran, fasilitas yang lengkap serta relevan dengan tujuan dapat membantu pencapaian belajar seoptimal mungkin.

Mengingat bahwa fasilitas merupakan sesuatu yang sangat penting khususnya untuk melaksanakan KBM pelajaran praktek kejuruan, maka pengadaannya perlu direncanakan dengan baik.

Menurut Suharsimi Arikunto (1988:85) pengadaan alat-alat praktek diperhitungkan atas adanya empat faktor yaitu:

1. Banyaknya alat untuk tiap macam
2. Banyaknya kelas yang menggunakan alat
3. Banyaknya siswa pada tiap kelas
4. Banyaknya ruangan yang ada di sekolah itu.

Senada dengan itu menurut Dikmenjur (2003) tentang standar minimal peralatan praktik adalah bahwa jumlah mesin atau peralatan mempunyai standar minimal 2:1 artinya minimal 1 buah mesin digunakan oleh 1 siswa. Sedangkan standar idealnya adalah 1:1 artinya tiap 1 buah mesin digunakan oleh 1 siswa.

Gedung atau ruangan praktikum beserta fasilitas praktiknya merupakan unsur yang sangat penting, bahkan menjadi ciri bagi pendidikan kejuruan. Dalam proses belajar mengajar baik didalam maupun diluar kelas membutuhkan ukuran ruang yang berbeda-beda, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Helmut Nolker dan Eberhand dalam kutipan Djoko Suwito (1997) bahwa untuk setiap siswa digunakan pedoman sebagai berikut:(1) luas ruangan teori adalah 2,0m^2,(2) luas ruangan praktik 4,0m^2,(3) luas laboratorium 3,5m^2,(4)

ruangan untuk keperluan khusus luasnya 5,0m²,(6) luas ruangan bengkel latihan 7,0–9,0 m².

Fasilitas di dalam pendidikan kejuruan industri dan kerajinan berupa peralatan bengkel, peralatan laboratorium, gedung dan fasilitas penunjang yang lain sangatlah diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum pendidikan kejuruan industri dan kerajinan dengan baik. Hal ini karena fasilitas di dalam pendidikan industri dan kerajinan merupakan elemen pokok dari pendidikan kejuruan (Siswanto, 1989:16).

Bustami Achir (1983:22) mengemukakan dua macam kriteria yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengadaan fasilitas praktik adalah sebagai berikut:

1. Apakah alat tersebut berstatus *working station* (ganda/tunggal) atau apakah ada sesuatu skill yang harus dipelajari dari alat mesin tersebut sebagai alat bantu bekerja.
2. Untuk alat-alat yang lebih ditujukan untuk maksud demonstrasi, dengan pertimbangan harga mahal dan efektifitasnya rendah, maka cara mempelajari mesin tersebut dapat dilakukan saat melakukan kunjungan wisata atau latihan ditempat kerja, ini berarti bahwa pengadaan alat-alat jenis ini bukan menjadi prioritas utama.

Walaupun banyak sarana belajar yang dapat dipergunakan, namun yang perlu diperhatikan adalah pemilihan fasilitas praktik yang sesuai dengan tujuan pengajaran (Hariyanto, 1991:17). Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam petunjuk umum pembinaan dan pengembangan Diklusemas tentang persyaratan sarana belajar yaitu:

1. Dalam keadaan siap pakai.
2. perbandingan dengan jumlah warga belajar harus wajar.

3. memenuhi persyaratan minimal kurikulum jenis pendidikan yang bersangkutan (Ditjen Dikluspora, 1985:11).

Senada dengan hal tersebut Walgito (1982) mengatakan bahwa semakin lengkap alat-alat pembelajaran (fasilitas pembelajaran) akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya kalau alat-alat tidak lengkap maka hal ini merupakan gangguan dalam proses belajar sehingga motivasi untuk belajar akan mengalami gangguan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas merupakan segala sesuatu yang berfungsi untuk menunjang suatu tujuan. Dalam suatu proses pembelajaran keberadaan fasilitas praktik bagi Sekolah Menengah Kejuruan bukan lagi merupakan suatu pilihan, melainkan merupakan suatu keharusan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan. Ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai dan relevan akan meningkatkan hasrat siswa untuk melaksanakan praktik, dengan demikian hasil praktik akan optimal (baik). Sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi praktik siswa, dalam hal ini adalah prestasi program produktif khususnya mata diklat menghias busana.

b. Klasifikasi Fasilitas Pembelajaran

Dewa Ketut Sukardi (1989) mengemukakan bahwa sarana, fasilitas atau perlengkapan adalah merupakan faktor yang sangat menentukan dalam usaha pelaksanaan bimbingan di sekolah.

Fasilitas pembelajaran merupakan segala sesuatu yang berfungsi untuk menunjang tercapainya suatu tujuan dalam proses belajar

mengajar yang mempunyai berbagai macam jenis. Secara garis besar standar sarana prasarana atau fasilitas belajar pendidikan kejuruan menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional (2003:63-90) mencakup:

1. Lahan
   Lahan adalah sebidang tanah yang digunakan untuk mendirikan bangunan sekolah. Jenis lahan dibedakan yaitu;1) lahan terbangun adalah lahan yang diatasnya didirikan bangunan, 2)lahan terbuka adalah lahan yang belum ada bangunannya termasuk, lapangan, taman dan lain sebagainya, 3)Lahan kegiatan praktek adalah lahan yang diperuntukkan untuk pelaksanaan kegiatan praktek, 4) Lahan pengembangan adalah lahan yang diperuntukkan untuk kebutuhan pengembangan bangunan, kegiatan praktek, dan sebagainya.
2. Ruang
   Ruang adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar, kegiatan penunjang dan kegiatan administrasi. Adapun menurut fungsinya ruang dibedakan menjadi:
   a. Ruang administrasi (ruang Kepala Sekolah, Tata Usaha, ruang Guru, ruang administrasi).
   b. Ruang Pendidikan (ruang praktek, ruang teori, laboratorium, perpustakaan).
   c. Ruang Penunjang (UKS, OSIS, gudang, kamar kecil, kafetaria, koperasi, parker, dan sebagainya).
3. Perabot
   Perabot adalah seperangkat meubel yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar (semua jenis meubel yang digunakan untuk KBM, jenis, bentuk dan ukuran mengacu pda kegiatan itu sendiri), kegiatan penunjang misalnya;perabot perpustakaan, UKS, gudang, dan sebagainya, dan kegiatan administrasi(perabot yang digunakan untuk mendukung kegiatan kantor).
4. Alat-alat pendidikan
   Adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat dan melaksanakan hal-hal yang berkenaan dengan KBM, kegiatan penunjang, administrasi. Adapun alat-alat pendidikan tersebut meliputi:
   a. Alat administrasi seperti: mesin ketik, mesin hitung, dan sebagainya.
   b. Alat pendukung kegiatan teori yaitu papan tulis, OHP, slide proyektor, Alat peraga, dan sebagainya.
   c. Alat pendukung kegiatan praktek diantaranya:
      1) Alat tangan yaitu alat yang penggunaannya menggunakan tangan sebagai sumber tenaga.

2) Alat tangan bertenaga yaitu jenis alat yang bertenaga mesin tetapi operasionalnya menggunakan tangan.
3) Alat mesin yaitu alat yang operasionalnya memerlukan bantuan listrik dan mekanik.
4) Alat ukur, alat uji dan laboratorium

5. Alat-alat Penunjang
   Adalah segala macam alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan praktek seperti: tempat sampah, sapu, tool box, sekop, dan lain sebagainya.
6. Bahan Ajar
   Bahan ajar adalah sumber bacaan yang berisi ilmu pengetahuan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar pada program normative, adaptif dan produktif. Bahan ajar mencakup:
   a. Buku
      1) Buku pegangan digunakan oleh guru dan peserta sebagai acuan dalam KBM.
      2) Buku pelengkap digunakan guru untuk memperluas dan memperdalam penguasaan materi.
      3) Referensi digunakan guru dan peserta untuk memperoleh kejelasan informasi mengenai suatu bidang ilmu dan ketrampilan.
      4) Buku bacaan digunakan guru dan peserta sebagai bahan bacaan
   b. Modul merupakan konsekuensi dari system pendidikan dan pelatihan di SMK yang berbasis luas, kuat dan fleksibel serta berbasis kompetensi produksi dan pembelajaran tuntas, maka SMk perlu mengemas bahan ajar dalam bentuk modul.

Suharsimi Arikunto (1987:6-7) menggolongkan fasilitas pembelajaran sebagai berikut:

1. Fasilitas fisik yaitu, segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibendakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan memperlancar suatu usaha (fasilitas materiil), misalnya: kendaraan, alat tulis menulis, alat komunikasi dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan yang tergolong fasilitas materiil antara lain: perabot ruang kelas, perabot ruang Tata Usaha, perabot laboratorium, Perpustakaan dan ruang praktek, alat pengajaran, media pendidikan, dan lain sebagainya.
2. Fasilitas uang yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.

Sedangkan Klasifikasi fasilitas sekolah menurut Depdikbud (1994:44) terdiri atas:

a). Barang yang tidak bergerak, misalnya : tanah dan bangunan.

b). Barang yang bergerak, baik habis pakai maupun yang tidak habis pakai seperti: perabotan, alat-alat kantor, buku-buku, alat peraga pendidikan.

Berdasarkan sifatnya fasilitas dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Barang bergerak, dikelompokkan menjadi barang yang "habis pakai" dan barang yang "tak habis pakai".
   1. Barang yang "habis pakai" ialah barang yang susut volumenya pada waktu dipergunakan dan pada jangka waktu tertentu barang tersebut dapat susut terus sampai habis, selanjutnya akan tidak difungsikan lagi, seperti kapur, kertas, buku, sapu, dan sebagainya (Keputusan Menteri Keuangan tanggal 13 April 1971 No. 225/MK/V/1971).
   2. Barang yang "tak habis pakai" ialah barang yang dapat dipakai berulang kali serta tidak susut volumenya semasa digunakan dalam jangka waktu yang relative lama/panjang, tetapi tetap memerlukan perawatan agar selalu "siap-pakai", seperti mesin ketik, mesin hitung, mesin stensil, kendaraan, perabot, media, dan sebagainya.
b. Barang tak bergerak yaitu barang yang tidak berpindah-pindah, seperti tanah, bangunan, sumur, dan sebagainya (Ary H. Gunawan, 1982:9).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas pembelajaran terdiri dari fasilitas fisik yaitu:lahan, ruangan, perabot, alat-alat pendidikan, bahan praktek, dan bahan ajar, dan fasilitas non fisik yaitu: jasa, uang dan manusia. Fasilitas belajar yang lengkap dan relevan sangat mempengaruhi kualitas pengajaran dan secara langsung juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena ketersediaan fasilitas belajar tersebut siswa menjadi lebih mudah untuk melakukan kegiatan praktek.

c. Fasilitas Pembelajaran Membuat Hiasan Busana

Menurut Roesman R (1996) menyatakan bahwa fasilitas praktek berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktek dengan maksud untuk mengaplikasikan antara teori serta sebagai tempat mengembangkan teori. Dalam hal ini proses belajar mengajar praktek akan lebih berhasil jika siswa dapat melakukan sendiri kegiatan belajarnya, yaitu dengan melaksanakan praktek sendiri.

Kegiatan praktek merupakan ciri khas kegiatan proses belajar mengajar sekolah kejuruan, di samping juga kegiatan teori. Materi pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan memiliki perbandingan 63% praktek dan 37% teori.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kegiatan belajar mengajar untuk praktek ini harus ditunjang dengan peralatan secukupnya. Karena kalau kualitas praktek siswa baik, maka hasil belajarnyapun juga baik. Hal ini merupakan salah satu isyarat bahwa ketrampilan yang dimiliki siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Begitu penting kegiatan praktek, maka kualitas siswa dapat mengisyaratkan sejauh mana ketercapaian tingkat relevansi bekal keterampilan dapat diperoleh siswa yang akan digunakan di lapangan kerja nantinya. Dengan kata lain siswa telah siap pakai atau siap kerja.

Berkaitan uraian tersebut diatas Helmut Nolker (1983:191) mengemukakan bahwa suatu ketrampilan yang hendak diajarkan menentukan wujud perlengkapan ruang dengan mesin dan

peralatannya. Maka berdasarkan pendapat tersebut fasilitas pembelajaran dalam penelitian ini dikhususkan pada peralatan praktek mata diklat membuat hiasan busana.

Mata diklat membuat hiasan busana adalah salah satu mata diklat produktif yang harus ditempuh siswa pada SMK program keahlian Tata Busana. Mata diklat ini terdiri dari 4 unit yang membahas tentang tusuk dasar, sulaman pita, payet, dan membordir.. Untuk tiap materi memerlukan fasilitas dan bahan praktek yang berbeda.

Persyaratan fasilitas pembelajaran kejuruan tergantung dari dua hal yaitu: (1) waktu relatif yang diperlukan untuk kegiatan laboratorium dan (2) tingkat kegunaan alat-alat untuk berbagai bidang pengajaran (Suharsimi Arikunto, 1987:268)..

Menurut Dikmenjur (2004: 3) perlengkapan yang diperlukan dalam membuat hiasan busana adalah sebagai berikut:

1. Bahan-bahan:
   a.Bahan yang akan dihias
   b.Benang hias
   c.Berbagai burci (payet, mutiara, pasir, halon dan sebagainya).
   d.Perca kain.
2. Peralatan praktek:
   a. Alat tulis
   b. Karbon jahit
   c Jarum burci
   d. Pemidangan
   e. Gunting (gunting kain, bordir, benang)
   f. Mesin jahit
   g. Solder listrik
3. Ruangan Praktek dan teori

Sama halnya dengan Sakim (2005:1) berpendapat perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan membuat hiasan busana adalah:

a. Seperangkat mesin jahit
b. Pemidangan
c. Gunting biasa dan gunting terawang

d. Jarum jahit
e. Pendedel
f. Jarum pentul
g. Rader
h. Pensil
i. Karbon
j. Seterika
k. Obeng kecil dan besar
l. Solder listrik
m. Plat bordir
n. Bahan (kain, benang hias, bahan pembantu)

Menurut Hedin(1974:116) alat-alat yang digunakan untuk membuat hiasan busana adalah sebagai berikut:

1. Mesin jahit lengkap dengan komponennya yaitu dapat menggunakan mesin jahit semua merk, kecuali mesin tangan karena didalam menghias busana khususnya membordir gerakan tangan dan kaki harus seirama.
   a. Mesin jahit biasa
      1) Mesin yang ada stelannya (silk, norm, darh) jika menggunakan mesin tersebut tinggal melepas sepatu mesinnya, lalu putar tombol kearah darh dengan demikian gigi mesin akan turun sendiri.
      2) Mesin yang tidak ada stelannya disamping harus melepas sepatunya, gigi mesin harus dilepas kemudian dipasang plat bordir.
   b. Mesin jahit otomatis adalah mesin yang dirancang khusus untuk menghias busana.
2. Pemidangan/ram
   Pemidangan ini berbentuk lingkaran dengan lubang ditengah, dapat dikencangkan atau dikendurkan dengan skrup. Ram terbuat dari kayu, plastic, alumunium atau logam dengan berbagai ukuran. Pemidangan atau ram ini digunakan untuk mengepres kain yang akan dihias, biar kencang dan mudah dalam pengerjaannya.
3. Gunting
   Gunting ada dua macam yang digunakan yaitu gunting border dan gunting kain. Gunting border adalah gunting kecil dengan ujng runcing dibagian tengah melengkung kesamping biasa digunakan untuk melubangi kain dasar yang akan diselesaikan dengan tusuk terawang juga digunakan untuk merapukan sisa benang.
4. Jarum jahit
   Jarum jahit yang digunakan adalah jarum dengan ukuran kecil biasanya No. 11 dan No. 9 agar hasilnya rapi.
5. Plat bordir

Plat bordir biasanya digunakan bila mesin tidak ada stelannya, sehingga perlu melepas gigi mesin didalam pemasangannya.

6. Jarum tangan
   Biasanya digunakan untuk menghias dengan teknik sulam atau digunakan untuk pembantu pembuatan border dengan teknik lompat jarum.
7. Meatlint/penggaris
8. Pensil gambar
9. Karbon jahit
10. Benang jahit
    Adapun macam dan sifat benang hias adalah sebagai berikut:
    a. Nylon bersifat mengkilat, elastis dan tidak mudah putus
    b. Katun bersifat mudah putus
    c. Emas (nylon, katun, emas, perak)

Wasia Roesbani Pulukadang (1985:44-45) berpendapat bahwa alat dan bahan untuk membuat hiasan busana terdiri atas:

1. Alat, meliputi: jarum tangan berbagai ukuran, jarum pentul, gunting besar dan gunting kecil, tudung jari, pendedel, pemidangan, rader, karbon jahit, benang.
2. Bahan (semua jenis kain, seperti: blacu, popelin, satin, sejenis tenunan dan sebagainya).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mata diklat membuat hiasan busana membutuhkan fasilitas yang berbeda tergantung dan disesuaikan pada materi yang akan diberikan. Namun demikian secara garis besar dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang dibutuhkan untuk membuat hiasan busana antara lain:

1 Ruangan (teori dan praktek)

2 Alat-alat praktik

Alat mesin (mesin jahit biasa, mesin jahit otomatis, mesin juki).

Alat tangan (gunting, meatlint, penggaris, alat tulis menulis, pendedel,jarum pentul, pemidangan, jarum burci, jarum tangan, karbon, rader, tudung jari dan sebagainya)

3. Perlengkapan pendukung (alat-alat K3, perabot seperti almari, seterika, papan seterika, meja kerja, dan sebagainya)
4. Bahan praktek (Kain, benang hias, burci, pita, dan sebagainya).
5. Bahan Ajar (lembar Kerja, Modul, Buku pegangan, referensi, bacaan).

Materi pembelajaran yang akan disajikan tersebut telah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan Standar Kompetensi Nasional. Oleh karena itu fasilitas praktek harus sangat diperhatikan mengingat fasilitas praktek adalah sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran program keahlian Tata Busana. Bila didalam suatu proses pembelajaran terhambat karena kendala keterbatasan fasilitas praktek, maka pada akhirnya akan berpengaruh juga pada kualitas prestasi anak didik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian dari Atik Atifah yang berjudul “Hubungan antara Cara Mengajar Instruktur dan Fasilitas Belajar dengan Ketrampilan Menjahit Peserta Kursus Menjahit Tingkat Desa di LPK Se- Kotamadya Yogyakarta” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara cara mengajar instruktur dan fasilitas belajar dengan ketrampilan menjahit peserta kursus. Selain itu hasil penelitian dari Sudarmi dengan judul “Hubungan antara Kelengkapan Fasilitas Praktik dengan Prestasi Belajar

dalam Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah pada Program Studi Kria Tekstil SMK N 5 Yogyakarta" menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelengkapan fasilitas praktik dengan prestasi belajar dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda. Besarnya kontribusi yang diberikan kelengkapan fasilitas pada prestasi kerja bangku sebesar 17%.

Senada dengan itu hasil penelitian Heru Budi Setiawan dengan judul "Pengaruh Fasilitas Bengkel dan Lingkungan Praktik terhadap Prestasi Kerja Bangku Siswa Kelas I Jurusan Mesin di SMK N 2 Yogyakarta" menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif serta pengaruh yang besar antara fasilitas bengkel dan lingkungan praktik dengan prestasi kerja bangku.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas pembelajaran dengan prestasi belajar. Dimana semakin tinggi kelengkapan fasilitas pembelajaran maka, semakin tinggi prestasi belajar yang dicapai, demikian pula sebaliknya semakin rendah kelengkapan fasilitas yang tersedia maka, sudah dapat dipastikan semakin rendah prestasi belajar yang dicapai.

C. Kerangka Berfikir

Didalam pendidikan kejuruan, yang mengemban tugas untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional, proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik tanpa didukung adanya fasilitas yang lengkap dan relevan.

Kelengkapan fasilitas ini harus sesuai dengan standar minimal peralatan praktek yaitu bahwa jumlah mesin atau peralatan mempunyai standar minimal 2:1 artinya minimal 1buah mesin digunakan untuk 2orang. Sedangkan standar idealnya 1:1 artinya tiap 1buah mesin digunakan 1orang siswa. Selain itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan hubungannya dengan fasilitas adalah kesesuaian dengan kegiatan yang dilaksanakan, fasilitas dapat dimodifikasi sendiri sesuai dengan kebutuhan dan apabila memungkinkan dapat mengadakan fasilitas dengan konstruksi yang baru, sesuai dengan kebutuhan didalam programnya.

Fasilitas adalah segala sesuatu yang berfungsi untuk mendukung tercapainya suatu tujuan proses belajar mengajar dan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian kelengkapan fasilitas pembelajaran merupakan faktor yang tidak dapat lepas dari faktor-faktor lain yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar terlebih bila dilihat dari manfaat adanya kelengkapan fasilitas pembelajaran tersebut.

Mengingat sebagai Sekolah kejuruan mata diklat yang diberikan sebagian besar atau 63% adalah mata pelajaran praktek, yang bertujuan memberikan bekal kepada siswa sebelum terjun melaksanakan praktek kerja di industri. Dengan demikian berhasilnya pelajaran praktek yang dilakukan di sekolah sangat menentukan dan mendukung pula kelancaran proses kerja di industri.

Keberhasilan pelajaran praktek dalam hal ini mata diklat membuat hiasan busana sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas praktek disekolah. Apabila siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar praktek tanpa didukung oleh adanya fasilitas pembelajaran yang lengkap, maka dapat menghilangkan gairah praktek bagi siswa. Sebaliknya jika siswa melaksanakan proses belajar mengajar dengan didukung fasilitas yang lengkap, maka akan memberikan gairah belajar pada siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan kriteria standar keberhasilan program produktif yaitu penyelesaian paket pembelajaran kompeten secara utuh dan ketuntasan penguasaan kinerja (standar minimal kompetensi suatu mata diklat). Suatu SMK perlu meningkatkan kualitas lulusannya untuk menjawab tuntutan dunia kerja mengingat pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk memasuki dunia kerja.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan prestasi dan memenuhi tuntutan dunia industri adalah dengan penyediaan fasilitas pembelajaran secara lengkap agar siswa dapat melakukan proses belajar praktek sesuai seperti keadaan yang sebenarnya di industri. Dengan demikian maka dengan adanya fasilitas pembelajaran yang lengkap diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan baik. Sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi kelengkapan fasilitas pembelajaran pada mata diklat membuat hiasan busana bidang Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa kelas II bidang Keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 Klaten pada mata diklat membuat hiasan busana dengan kelengkapan fasilitas yang ada?
3. Adakah hubungan antara kelengkapan fasilitas pembelajaran dengan prestasi belajar mata diklat membuat hiasan busana siswa kelas II bidang Keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 Klaten?

E. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan Kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas pembelajaran dengan prestasi belajar mata diklat menghias busana pada kelas II bidang keahlian Tata Busana SMK N 3 Klaten.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas pembelajaran dengan prestasi belajar mata diklat menghias busana pada kelas II bidang keahlian Tata Busana SMK N 3 Klaten.